

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peran Sosial atau peranan merupakan tingkah laku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya, perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat, peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya, peran sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya.

Seperti yang dijelaskan oleh (Stuart dan Laraia, 2005) faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menyesuaikan diri dengan peran yang diterimanya adalah pengetahuan tentang peran yang diharapkan, respon yang konsisten dari orang lain terhadap peran, kecocokan dan kelengkapan berbagai peran, kesesuaian Antara norma budaya dan harapan terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan membuat perilaku peran yang bertentangan.

Di Indonesia, penerbitan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah landasan hukum untuk memastikan terselenggaranya aksi-aksi nyata penghormatan disabilitas di Indonesia dan merupakan lanjutan dari ratifikasi CRPD. Tiga tahun setelahnya, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan,

Penyelenggaraan, dan Evaluasi Terhadap Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah disahkan pada 15 April 2016. Menurut UU ini, penyandang disabilitas disebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Undang-Undang ini mengatur berbagai aspek mengenai penyandang disabilitas termasuk hak-haknya. Setidaknya ada 22 hak bagi penyandang disabilitas sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut. Istilah disabilitas didasarkan pada kenyataan bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.

Penggunaan istilah “Berkebutuhan Khusus” digunakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Penerbangan dan Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri, yang sebenarnya secara konsep sama dengan istilah “Penyandang Disabilitas”. Kondisi yang sama juga terjadi dalam peraturan perundang-undangan lain di bawah PP dan Perpres, yaitu Peraturan Menteri dan Peraturan Daerah.

Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, contohnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan.

Sedangkan pada level nasional, Kementerian Ketenagakerjaan RI memperkirakan ada sebanyak 16,5 juta orang penyandang disabilitas, yang terdiri dari 7,6 juta laki-laki dan 8,9 juta perempuan. Penyandang disabilitas perempuan memiliki risiko lebih besar dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Kemiskinan mereka terkait dengan sangat terbatasnya peluang mereka atas pendidikan dan pengembangan keterampilan. Lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1 persen perempuan disabilitas yang bisa membaca (UNDP).

Kurang akuratnya data mengenai jumlah penyandang disabilitas telah menghambat serangkaian aksi dan tindakan yang seharusnya dapat dilakukan. Bahkan tidak terdapat data yang akurat dan mendalam mengenai penyandang disabilitas di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengantongi sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standard dan prakarsa terkait penyandang

disabilitas. Namun, banyak pasal-pasal dari peraturan perundangan ini masih berbasis sumbangan (*charity-based*).

Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang sering mengalami diskriminasi, ketersisihan dan keterlantaran (Konsorsium Nasional untuk Hak Difabel, 2010). Kondisi tersebut mendorong mereka menjadi individu yang kurang berdaya dalam menjalani aktivitas kehidupan sosial sehingga mengalami kesulitan dalam memperjuangkan keberfungsian sosial. Kondisi kehidupan para penyandang disabilitas juga masih memprihatinkan. Mayoritas masih berada dalam keluarga yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi difabel seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan mempertahankan kehidupan yang layak sebagaimana dijamin oleh Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities*. Pada kenyataannya mereka masih rentan terhadap berbagai tindakan diskriminasi untuk memperoleh kehidupan yang layak, khususnya layanan dasar.

Dari 1,5 juta anak disabilitas tidak dapat menikmati pendidikan. Goffman sebagaimana dikemukakan (Jonshon (1990,47)) mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang disabilitas, bahwa mereka

dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah tersebut.

Para penyandang cacat di Indonesia khususnya yang berada di daerah terpencil masih banyak yang belum mengetahui bahwa mereka memerlukan rehabilitasi. Akibatnya banyak para penyandang cacat yang terlantar dan menghadapi permasalahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial yang semakin parah. Permasalahan yang dihadapi para penyandang cacat tersebut perlu ditangani seawal mungkin agar mereka tidak mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, takut bertemu dengan orang, malu yang berlebihan, suka menyendiri dan memandang rendah dirinya.

Hal tersebut didukung pendapat (Mangunsong, 1998) yang menyebutkan bahwa orang yang mengalami cacat tubuh jika tidak mampu mengatasi krisis pada dirinya akan mengakibatkan lebih tertekan, menyesali diri terus menerus, marah pada orang yang sehat, tidak mau berinteraksi dengan lingkungannya, akan mengurung diri, mengisolasi diri, curiga terhadap setiap orang karena merasa akan diejek, dihina sehingga mereka merasa tidak aman.

Anak Berkebutuhan Khusus dapat dibedakan ke dalam dua kelompok untuk keperluan Pendidikan Luar Biasa, yaitu: Masalah (*Problem*) dalam Sensorimotor, jenis kelainan yang termasuk kedalam problem dalam sensorimotor yaitu: *Hearing disorder* (kelainan pendengaran atau tunarungu), *Visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra), dan *Physical Disability* (kelainan fisik atau tuna daksa); dan masalah (*problem*) dalam belajar dan tingkah laku, kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang

mengalami problem dalam belajar adalah: *Intellectual Disability* (keterbelakangan mental atau tunagrahita), *Learning disability* (ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar khusus), *Behavior disorder* (anak nakal atau tunalaras), *Gifted* dan *talented* (anak berbakat) dan *Multy handicap* (cacat lebih dari satu atau Tunaganda). (Santoso (2016)).

Orang yang mengalami kelainan tunadaksa bisa terlihat keadaan fisiknya yang berbeda ketika saat pertama kali melihatnya. Namun, ada beberapa pengidap kelainan tunadaksa lainnya bisa terlihat normal atau biasa saja ketika melihatnya dengan sekilas, tetapi dapat dilihat sesudah mereka beraktivitas dengan berat, contohnya berjalan, berlari, atau beraktivitas seperti olahraga maka kelainan tunadaksanya baru dapat terlihat.

Kondisi psikis seorang penyandang disabilitas cenderung kurang percaya diri, merasa rendah diri, menganggap dirinya kurang beruntung, tidak dapat hidup mandiri, merasa tidak memiliki kompetensi didalam dirinya, serta merasa tidak memiliki cita-cita dimasa depan. Kurangnya kepercayaan diri penyandang disabilitas tidak jarang menjadikan seorang individu sulit untuk melakukan peranan di masyarakat sehingga terganggunya keberfungsian sosial.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan setiap anak memungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak, seperti dengan anak

berkebutuhan. Sehingga mereka yang mengalami kebutuhan khusus dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak yang normal dan materi pelajaran yang diterima dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

SLB sebagai sebuah sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terpisahkan memiliki beberapa kelebihan. Anak-anak berkebutuhan akan merasa lebih nyaman belajar bersama dengan anak yang memiliki kebutuhan pendidikan yang sama dengan dirinya. Dengan adanya perasaan sama akan kondisi yang dialaminya, maka komunikasi antar anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah dan dapat dipahami antar mereka. Guru yang menangani peserta didik pun berasal dari latar pendidikan khusus yang sesuai dengan yang diajarkan sehingga metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Memiliki kebutuhan khusus dan bersekolah di SLB bukanlah berarti anak tidak dapat berkembang secara optimal. Setiap anak memiliki potensinya tersendiri dan bila potensi itu diasah kemampuannya maka tidak menutup kemungkinan mereka akan menunjukkan prestasinya.

Penyelenggaraan pendidikan yang ramah bagi disabilitas masih menemui berbagai kendala khususnya terkait infrastruktur pendukung. Apabila ditinjau berdasarkan status tempat tinggalnya (kota-desa), secara umum partisipasi sekolah atau tingkat pendidikan penyandang disabilitas di wilayah perdesaan masih relative rendah dibandingkan dengan penyandang disabilitas di wilayah perkotaan. Peranan memiliki beberapa komponen tertentu yang saling berkaitan satu sama Dalam menjalankan peranan sosialnya, keempat komponen tersebut pastinya terdapat dalam peranan sosial tiap individu. Remaja penyandang disabilitas fisik bisa saja tidak dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik.

Seorang individu yang memiliki peranan sosial yang baik tentunya menunjukkan suatu kualitas yang baik dari individu tersebut, sebaliknya seorang individu yang memiliki peranan yang negatif merupakan individu yang tidak mampu menjalankan peranan sosialnya. Anak merupakan aset bangsa yang berharga dan merupakan penerima estafet kemerdekaan kelak dan sebagai pewaris yang harus dijaga. Sementara, fenomena menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seorang anak tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh anak sedangkan penampilan peran tersebut merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi anak di dalam masyarakat. Dengan hadirnya Sekolah Luar Biasa yang dapat memberi layanan



pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan. Hal tersebut dapat membentuk peranan dalam interaksi kemanusiaan yang dipengaruhi oleh struktur dan fungsi dalam hubungannya terhadap status dan posisi. Setiap peranan bertujuan agar anak yang menjalankan peranannya terhadap orang-orang yang ada kaitannya dengan peranannya tersebut, berhubungan menurut nilai-nilai sosial yang diatur dan ditaati oleh kedua belah pihak, maka anak akan menemukan pandangan-pandangan yang lebih dalam mengenai arti saling ketergantungan manusia dalam tertib sosial.

Seseorang yang mengalami masalah pada awalnya akan dihadapkan dengan situasi yang sulit ketika pada awalnya ia mengetahui kondisi dirinya sedang dalam masalah yang membuatnya merasa rendah diri, penolakan diri dan tidak memiliki keyakinan diri sehingga membuat dirinya sulit untuk menampilkan peran sosialnya dilingkungan masyarakat. Dalam pencapaian peran sosial masyarakat tidaklah mudah, sebab perilaku yang dilakukan sesuai dengan status sosial yang berbeda beda dengan masyarakat lainnya. Pentingnya peranan sosial yang dimainkan oleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya didalam lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan sosial dinyatakan berhasil apabila komponen aktivitas, interaksi, harapan dan norma sosial serta komponen nilai emosional dan sentiment masih berjalan dengan baik didalam kehidupan sosialnya. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu bidang pelayanan

pekerjaan sosial, dimana pekerjaan sosial menempatkan disabilitas dalam konteks yang kompleks dari keberadaannya. Sebagai salah satu sasaran profesi pekerjaan sosial, penyandang disabilitas menjadi bagian yang penting dalam perspektif pekerjaan sosial karena disabilitas tergolong dalam anggota masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*) atau *minority group*.

### Penelitian Sebelumnya

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	DOI
1.	Istina rakhmawati	Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak	Kualitatif	Peran keluarga dalam pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian atau karakter anak. Karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Keluarga juga mempunyai peranan dalam pengasuhan anak yaitu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk mengasuhnya sesuai dengan bakat dan keinginan anak.	<a href="https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037">10.21043/kr.v6i1.1037</a>
2.	Siti Rusidah Syairah Rifa'I, Yuce Sariningsih	Relasi Pertemanan Dalam Proses Pembelajaran Di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung	Kualitatif	Para pekerja sosial di sekolah dianggap penting untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan anak autisme. Menghadirkan pekerja sosial sekolah di sekolah menjadi alternative untuk dipertimbangkan, khususnya pada sekolah-sekolah luar biasa atau sekolah-sekolah umum yang menerapkan setting inklusi bagian akautistik. Pekerja Sosial Sekolah memiliki beberapa peran dalam penanganan autistik terkait relasi pertemanan dalam proses pembelajaran, seperti Peranan sebagai broker, Peran Pekerja Sosial sebagai Fasilitator, Peran Pekerja Sosial sebagai Teacher.	<a href="https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i2.6214">https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i2.6214</a>

3.	Erlita Normasari Meita Fitrianawati Nurul Hidayati Rofiah	Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)	Kualitatif (Studi Kasus)	Aspek-aspek akseptabilitas merupakan sikap positif orang tua yang menerima kondisi ABK ditunjukkan dengan selalu berpartisipasi dalam kegiatan anak, memikirkan dan berusaha untuk meningkatkan perkembangan anak dengan memberikan hak pendidikan dan mengikuti program terapi, memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, menjalin komunikasi secara baik dan bijak, tidak membedakan dan membandingkan dengan anak lain, memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara berkelakuan baik, serta tidak menuntut atau memaksakan kehendak anak. Orang tua dapat melalui tahapan akseptabilitas dan menunjukkan sikap positif terhadap anak didukung oleh faktor-faktor akseptabilitas yaitu menyukai peran dan mampu berperan sebagai orang tua yang memiliki ABK.	<a href="https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927">https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927</a>
4.	Gabriela Chrisnita Vani, Santoso Tri Raharjo, Eva Nuriyah Hidayat	Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas	Kualitatif	Orangtua pasti lebih mengenal anaknya dibandingkan orang lain, maka dari itu pengasuhan dari orangtua lah yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dengan disabilitas. Orangtua yang mempunyai anak dengan hambatan, merasa bahwa anak tersebut tidak berguna dan menimbulkan malu bagi keluarga. Padahal, seperti kita ketahui bahwa orangtua mempunyai peran penting dalam memberikan asuhan kepada anak. Jika pola pikir orangtua tertanam bahwa anak dengan disabilitas tidak dapat berdaya, hal ini akan mempengaruhi pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak. Dalam hal ini, perlu adanya informasi yang diberikan kepada orangtua, motivasi atau support dari	<a href="https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263">https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13263</a>

				lingkungan sekitar, dan pemberian pengertian mengenai anak dengan disabilitas. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan disabilitas, keluarga khususnya orangtua dapat mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, kontrol, dan sosialisasi.	
5.	Zagita Zilvana Zetta, Hadiyanto Abdul Rachim	Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa  (2021)	Kualitatif (studi literatur (studi kepustakaan))	kemampuan interaksi sosial anak tuna daksa dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah dukungan sosial. Kurangnya kemampuan interaksi anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Keterbatasan dalam berinteraksi menjadi kendala bagi mereka anak tuna daksa dalam berkomunikasi dan berbaur satu sama lain. Interaksi sosial yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan dirinya untuk dapat berhubungan dengan orang lain.	<a href="https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33615">10.24198/jppm.v2i2.33615</a>
6.	Citra Gaffara Taqwarahmah	Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatiha, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga  (2017)	Kualitatif	peran yang telah dilakukan oleh Karang Taruna berkaitan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas yakni: (1)Peran Karang Taruna sebagai fasilitator dan kordinator. Karang Taruna dalam kegiatan pemberdayaan berperan sebagai tenaga profesional atau tenaga ahli yang bertugas memfasilitasi sekaligus mendamping pada setiap proses pemberdayaan. (2)Peran Karang Taruna sebagai agen perubahan ( <i>Agent of Change</i> ). kesadaran dari masyarakat yang timbul dari kegiatan ini yaitu perubahan stigma negatif yang disandarkan kepada penyandang disabilitas yang	<a href="https://doi.org/10.22146/jkn.18295">10.22146/jkn.18295</a>

				menyebutkan bahwa penyandang disabilitas hanya sebagai beban sosial yang tidak mampu berdaya. Di samping perubahan stigma, perubahan pada sektor ekonomi juga dirasakan oleh penyandang disabilitas di mana terdapat penghasilan dan kesempatan kerja.	
7.	Aulia F, Apsari N	Peran Pekerjaan Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity Of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra (2020)	Kualitatif	Pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari ( <i>activity of daily living</i> ). Adapun peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian <i>activity of daily living</i> penyandang disabilitas netra di panti rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Pekerja sosial harus mampu membentuk kemandirian <i>activity of daily living</i> penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai.	<a href="https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425">10.24198/jppm.v7i2.28425</a>
8.	Pranatasari F, Hartono W, Kusuma M	Peran Mentor Dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas [The Role of Mentors in the Entrepreneurship Learning Process for Persons with Disabilities] (2019)	Kualitatif	Kebanyakan penyandang disabilitas termotivasi menjadi wirausaha karena beberapa hal yaitu motivasi fungsional, motivasi sosial, motivasi akan penghargaan dan motivasi untuk aktualisasi diri (Robbins & Judge, 2015) dan the society refugee (Echdar, 2013). Seluruh motivasi ini dialami berbeda-beda untuk masing-masing penyandang disabilitas. Hal ini disesuaikan dengan pengalaman pribadi mereka dalam proses kehidupan dan proses penentuan keputusan karir mereka. Terutama bagi penyandang disabilitas, kepercayaan diri menjadi hal yang pertama dan utama. Keterbatasan fisik atau mentalnya selama ini membuat penyandang disabilitas biasanya minder dan masuk dalam keterpurukan.	<a href="https://doi.org/10.19166/derema.v14i2.1731">10.19166/derema.v14i2.1731</a>

				Akibatnya potensi penyandang disabilitas juga sulit terlihat. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan rasa percaya diri dalam diri penyandang disabilitas. Mentor sangat berperan dalam menjaga penyandang disabilitas karena perasaan mereka biasanya sensitif. Rasa sensitif ini karena mereka belum percaya diri akan potensi yang mereka miliki.	
9.	Dewi Pangestuti R, Pribadi F	Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas  (2022)	kualitatif deskriptif	Konstruksi sosial yang terbentuk mengenai pendidikan umum bagi penyandang disabilitas, yakni konstruksi sosial negative. Pendidikan yang seharusnya dapat memanusiakan manusia dan menjadi agen perubahan sosial pada masyarakat setempat, justru menjadi <i>boomerang</i> bagi kaum disabilitas. Sulitnya kesempatan mereka untuk dapat menempuh pendidikan bersama teman dari berbagai latar belakang, menjadikan mereka langsung dilarikan di sekolah khusus atau SLB(Sekolah Luar Biasa). Alih-alih minimnya tenaga pendidik atau guru,minimnya fasilitas,dan juga tindakan bullying, menjadikan hambatan eksternalisasi penyandang disabilitas dalam memasuki sekolah umum. Sehingga, SLB (Sekolah Luar Biasa) menjadikan mereka merasa lebih aman, dan jauh dari resiko bullying dan tindakan diskriminasi dibandingkan di sekolah umum.	<a href="https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3253">10.38043/jids.v6i1.3253</a>
10.	Surwanti A, Puspitosari W	Peran Masyarakat Dalam Mendorong Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas	Kualitatif	Penyandang disabilitas dapat ditingkatkan kesejahteraannya dengan peran pemerintah dan masyarakat, selain penguatan pada penyandang disabilitas secara langsung. Peran pemerintah dan masyarakat termasuk penyandang disabilitas yang tergabung	<a href="https://doi.org/10.18196/ppm.24.441">https://doi.org/10.18196/ppm.24.441</a>

		(2021)		dalam kelompok Rehabilitasi berbasis masyarakat sangat diperlukan, mengingat jangkauan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas masih terbatas, oleh karena itu dukungan masyarakat di desa sangat dibutuhkan. Keterbatasan personalia di pemerintahan, sangat terbantu dengan adanya kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat ini untuk melakukan pendataan, referral dan advokasi. Oleh karena itu pemerintah baik di tingkat desa, kabupaten dan propinsi perlu mendukung pendanaan operasional kelompok ini, sehingga keberlanjutan program dapat berjalan terus.	
11.	Sari I, Yendi F	Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik  (2018)	Kualitatif	Kepercayaan diri siswa disabilitas fisik dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang ada disekolah, dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling siswa akan terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa disabilitas fisik bukan hal baru dari permasalahan siswa, namun upaya intensif untuk membantu siswa disabilitas fisik meningkatkan kepercayaan diri tidak banyak dilakukan di sekolah-sekolah umum lebih banyak dilakukan di sekolah-sekolah inklusi. Karena siswa disabilitas fisik mengalami keterbatasan fisik atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, material atau fasilitas-fasilitas khusus.	<a href="https://doi.org/10.23916/08408011">10.23916/08408011</a>
12.	Surwanti A, Puspitosari W	Peningkatan Peran Kelompok Rehabilitasi	Kualitatif	Penguatan kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat. Penguatan dilakukan dengan memberikan	<a href="https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.1105">10.12928/jp.v3i3.1105</a>

		<p>Berbasis Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas (2019)</p>		<p>pelatihan pada kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat mengenai: 1) pengenalan isue disabilitas. 2) pengenalan peraturan perundangan yang terkait dengan perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas baik tingkat internasional, nasional, dan daerah. 3) Pelatihan tentang penanganan penyandang disabilitas. 4) Pelatihan cara melakukan pendataan, referral dan advokasi.</p> <p>b. Pendampingan kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat. Sesuai dengan peran kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat, maka diadakan pendampingan kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat dalam melakukan fungsinya yaitu: 1) Pendampingan penyusunan program dan kegiatan kelompok rehabilitasi berbasis masyarakat untuk menjamin penyandang disabilitas mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pendampingan menyusun formulir dan melaksanakan pendataan serta asesmen kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Panggungharjo. 3) Pendampingan mereferalkan permasalahan penyandang disabilitas pada layanan terkait seperti akses jaminan kesehatan, akses pendidikan dan ketreampilan untuk akses pekerjaan serta akses permodalan.</p>	
13.	Nandang M, Chrisnalia R, Silalahi R, Nurwati N	<p>Dukungan Instrumental Keluarga Bagi Anak Dengan Disabilitas Tuna Daksa (2019)</p>	Kualitatif (deskriptif)	<p>Dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan atas materi yang diperlukan oleh anak dengan disabilitas fisik, pemberian alat bantu untuk mendukung anak dengan disabilitas fisik, penyediaan wadah dan fasilitas</p>	<p><a href="https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.19786">10.24198/jppm.v5i3.19786</a></p>



				<p>untuk mengembangkan diri, dan pemberian bantuan lainnya. Dukungan instrumental keluarga secara langsung yaitu semua dukungan yang disediakan oleh keluarga secara langsung, sementara dukungan secara tidak langsung keluarga diberikan untuk memperlancar kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan disabilitas fisik sewaktu beraktifitas diluar keluarga. Kondisi ini terjadi karena anak-anak dengan disabilitas fisik mempunyai keterbatasan dalam meabilitas aktifitas sehari-hari. Selain itu juga untuk lebih memandirikan anak-anak dengan disabilitas tunadaksa agar mempunyai kepercayaan diri dalam memenuhi kebutuhannya dikemudian hari.</p>	
14.	Ardianingsih F, Mahmudah S, Rianto E	Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo	deskriptif.	<p>(1) Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo dilaksanakan secara bertahap, dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016 pada kelas 1 dan 4 dan pada tahun ajaran 2016/2017 ditambah kelas 2 dan kelas 5. Implementasi pembelajaran di kelas menggunakan perpaduan antara Kurikulum 2013 Pendidikan khusus dan Kurikulum KTSP; (2) Sebagian guru Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo sudah menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran, pengajar, pembimbing, adaptor, dan evaluator sesuai kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dengan beberapa adaptasi dari kurikulum KTSP, yaitu melakukan perencanaan pembelajaran seperti program tahunan, program semester, rincian minggu efektif, silabus, dan Rencana Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan</p>	<a href="#">10.26740/jp.v2n1.p21-30</a>

				mengadakan evaluasi yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	
15.	Hayati S, Surya M	Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai  (2020)	Kualitatif	Dinas Sosial telah menjalankan perannya dalam memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Binjai yaitu dengan memfasilitasi para penyandang disabilitas seperti memberikan bantuan berupa sembako dan bantuan kursi roda kepada penderita tuna daksa. Selain itu dari segi peningkatan pengetahuan keterampilan peran Dinas Sosial yakni dengan melakukan pelatihan seperti salon untuk 10 penyandang disabilitas, dan pijat untuk 10 penyandang tuna netra dengan mendatangkan ahli sebagai narasumber sekaligus instruktur bagi mereka. Sehingga peran-peran yang dilakukan Dinas Sosial dalam memberdayakan penyandang disabilitas dari segi jumlah penerima bantuan sosial dapat dikatakan meningkat walaupun tidak dengan jumlah yang signifikan. Sedangkan dari segi pelatihan, peran yang dilakukan Dinas cukup baik walaupun tidak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jumlah peserta pelatihan yang hanya 10 orang selama 10-15 hari per-tahun dengan jenis pelatihan yang berbeda tiap tahunnya.	<a href="https://doi.org/10.37064/jpm.v6i2.6893">10.37064/ jpm.v6i2.6 893</a>

Penelitian-penelitian sebelumnya ini memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini seperti penampilan peran sosial orangtua, guru, masyarakat, aparat negara maupun relasi teman terhadap penyandang disabilitas. Dukungan sosial yang dapat diberikan oleh orang-orang terkait tersebut melalui

bentuk apa saja sebagai wujud dari interaksi antar individu. Melalui Dukungan sosial, dapat menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam hubungan komunikasi. Membuat penyandang disabilitas bisa mencapai keberfungsian sosial sebagai mestinya. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pembahasannya. Pada penelitian sebelumnya tidak spesifik menjelaskan bagaimana penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik tetapi hanya menjelaskan bagaimana pengaruh peran sosial orang-orang sekitar yang mempengaruhi penampilan peran sosial penyandang disabilitas itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung
2. Bagaimana hambatan dan upaya mengatasi hambatan penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung
3. Bagaimana implikasi teoritis dan praktis remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penampilan peran sosial penyandang disabilitas fisik di

SLB D YPAC kota Bandung, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya mengatasi hambatan penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung
3. Untuk mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas fisik di SLB D YPAC Bandung

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, lebih jelas manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan penampilan peran sosial di SLB D YPAC Bandung, sumbangan penelitian ini agar dapat memberi pemahaman tentang teori penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas di dalam suatu masyarakat atau lingkungan sosialnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada mahasiswa sehingga dapat memahami penampilan peran sosial remaja penyandang disabilitas di SLB D YPAC Bandung.